

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Manusia adalah makhluk berkebutuhan dengan beragam keinginan. Dalam memenuhi kebutuhannya, manusia dihadapkan pada berbagai macam pilihan. Ragam pilihan tersebut membuat manusia kesulitan untuk menentukan pilihan yang terbaik, termasuk juga yang sering dialami oleh peserta didik. Salah satu pilihan yang cukup sulit bagi peserta didik yang memasuki masa remaja adalah memilih karier (Creed 2006; Widyastuti & Pratiwi, 2013; Kazi & Akhlaq, 2017).

Kesulitan dalam memilih karier merupakan suatu hal yang wajar pada peserta didik yang sudah memasuki usia remaja. Sebab, pada masa ini, individu dituntut untuk memilih alternatif keputusan bagi kepentingan pribadinya tanpa campur tangan orang tua (Astuti dkk, 2015). Selain itu, menurut Santrok (2012) bahwa seseorang dihadapkan pada situasi yang banyak melibatkan pengambilan keputusan pada masa remaja. Apalagi, pilihan tersebut berkaitan dengan kehidupan jangka panjang peserta didik. Brown (2011) mendefinisikan pengambilan keputusan karier adalah sebuah proses yang tidak hanya meliputi pilihan karier tetapi melibatkan proses membuat komitmen untuk melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk melaksanakan pilihan tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan persiapan karier yang memadai diantaranya dalam ketepatan mengambil keputusan karier agar apa yang dimiliki (potensi) sesuai dengan apa yang diinginkan (Sharf, 2002). Masa remaja merupakan masa yang tepat untuk mempersiapkan karier.

Santrok (2012) menyatakan bahwa remaja seringkali memandang eksplorasi dan pengambilan keputusan sekolah lanjut dengan disertai perasaan bimbang, ragu-ragu, ketidakpastian, dan stres. Bahkan sebagian peserta didik memiliki kecenderungan untuk mengikuti keinginan orang tua dalam memilih karier mereka. Peserta didik yang tidak memiliki sikap mandiri dalam menentukan kariernya akan berdampak pada ketidakcocokan karier dimasa mendatang. Sebab, membuat pilihan karier yang tepat harus mempertimbangkan nilai-nilai individu yang dimiliki (Kayigin & Gulluce, 2013). Dengan demikian, sikap mandiri sangat penting didalam pemilihan karier (Widowati, 2016).

Pribadi yang mandiri itu memiliki rasa percaya diri yang kuat dan yang mengembangkan diri untuk meraih sukses dalam kehidupannya (Prayitno, 2009 : 27). Kemandirian dalam memilih karier adalah kemampuan individu dalam menentukan pekerjaan di masa depan dengan penuh percaya diri. Kepercayaan diri tersebutlah yang mendorong peserta didik yakin atas pilihannya dengan berbagai pertimbangan yang ada. Menurut Parsons (dalam Zunker, 2002) pilihan karier merupakan suatu proses yang melibatkan empat tahap, yaitu; (1) pemahaman diri; (2) pemahaman pilihan-pilihannya; (3) belajar membuat keputusan-keputusan; dan (4) berpikir tentang pengambilan keputusan. Dalam melaksanakan ke empat tahap tersebut, peserta didik harus memiliki sikap mandiri. Kemandirian dalam memilih karier merupakan suatu yang mutlak sehingga dapat dijalani dengan penuh tanggung jawab.

Menurut Hartono (2010), kemandirian memilih karier ditandai oleh lima ciri sebagai kriterianya, yaitu : (a) percaya diri; (b) bertanggung jawab; (c) mengarahkan dan mengembangkan diri; (d) tekun, kreatif dan inisiatif; (e) ingin melakukan sendiri. Kemudian dalam pengambilan keputusan karier menunjukkan seseorang memiliki keterampilan dalam memilih karier. Hal ini juga berlaku pada peserta didik yang memiliki keterampilan pengambilan keputusan karier akan lebih mandiri dalam memilih karier.

Keterampilan pengambilan keputusan mencakup kemampuan untuk; (1) mengidentifikasi pilihan, (2) mengidentifikasi kemungkinan hasil pilihan, (3) mempertimbangkan pro dan kontra dari pilihan, (4) mengidentifikasi hasil alternatif, dan (5) memilih opsi yang tidak hanya bisa dilakukan tetapi kemungkinan untuk mendapatkan apa yang diinginkan (Ferguson, 2007). Kemampuan keterampilan dalam memilih karier tersebut merupakan kebiasaan seseorang dalam menentukan karier tanpa campur tangan orang lain. Namun, baik dalam kemandirian maupun keterampilan tersebut tidak tampak pada peserta didik.

Hasil observasi dengan peserta didik Di SMA KEMALA BHAYANGKARI 3 PUSDIK SABHARA PORONG menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum tahu akan memilih pekerjaan apa dimasa depan. Lebih lanjut, sebagian pengambilan keputusan karier peserta didik dipengaruhi oleh teman-teman dan keluarga. Banyaknya alternatif karier membuat peserta didik mengalami kebimbangan sehingga peserta didik menyerahkan pilihan karier pada pilihan orang tua, tanpa menyesuaikan bakat dan minat yang dimilikinya. Rata-rata peserta didik belum memiliki

pandangan karier yang matang, peserta didik berpendapat pengambilan keputusan karier hanya dilaksanakan ketika menjelang kelulusan saja, dan pilihan orang tua merupakan terbaik bahwa kehidupan dimasa depan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Dami dan Waluwandja (2017) bahwa seseorang akan mempertimbangkan beberapa pilihan pekerjaan yang didasarkan atas berbagai faktor diantaranya kesesuaian internal seperti minat, kemampuan, dan nilai-nilai dukungan orang tua, pengaruh teman sebaya, dan lain-lain.

Ada beberapa pola pilihan karier pada peserta didik. *Pertama*, pola pemilihan karier peserta didik SMA diawali dengan memilih jurusan di SMA yang relevan dengan bidang karier (Hartono, 2012). *Kedua*, pola demokratis dilakukan peserta didik dengan cara berkonsultasi dengan guru, orang tua/ keluarga dekat atau pun dengan teman sebaya (Hartono, 2015). *Ketiga*, pola otoriter bila pilihan karier siswa SMA ditentukan oleh guru, orang tua/ keluarga dekat, atau teman sebaya. *Keempat*, pola permisif, bila pilihan ditentukan oleh siswa sendiri secara bebas (Marsiglia dkk,2007). Dari keempat pola tersebut, pola ketiga menunjukkan bahwa peserta didik tidak memiliki kemandirian dalam memilih karier.

Dampak dari tidak kemandirian dalam memilih karier akan berakibat siswa tidak mampu di dalam belajar dan berlatih dalam membuat rencana, tidak mampu memilih alternatif lain, tidak mampu membuat keputusan, bertindak tidak sesuai dengan keputusannya sendiri serta tidak dapat bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya. Dalam hal ini menggambarkan bentuk sikap dimana seorang siswa tidak mampu memahami diri, tidak mampu memahami kemampuannya, tidak dapat menemukan sendiri apa yang dilakukan, tidak dapat menentukan dalam kemungkinan-kemungkinan dari hasil perbuatannya dan tidak dapat memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya serta akan terpengaruh dan meminta bantuan kepada orang lain (Widowati,2016).

Ketidak mandirian dalam memilih karier tersebut harus direspon dengan bijak oleh dunia pendidikan terutama bagiguru Bimbingan dan Konseling (BK). Hal itu sesuai dengan peran bimbingan dan konseling merujuk pada Permen No. 111 2014 tentang BK yaitu: upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor sekolah atau guru bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan siswa/konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya. Substansi bimbingan dan konseling yang disiapkan untuk memfasilitasi satuan pendidikan dalam mewujudkan proses pendidikan dengan memperhatikan dan menjawab ragam kemampuan, kebutuhan dan minat sesuai dengan karakteristik siswa (Falah,2016).

Menurut Prayitno dan Amti (2004: 307) untuk mengoptimalkan potensi siswa, khususnya dalam aspek kemandirian dalam pilihan karier dapat diadakan bimbingan kelompok, pada penelitian ini penulis menggunakan teknik diskusi kelompok. Bimbingan kelompok adalah proses membantu kumpulan dua orang atau lebih dalam memahami dirinya sendiri dan lingkungannya untuk memecahkan masalah (Irwan, 2013; Winkel & Hastuti, 2007: 71). Diskusi kelompok adalah kegiatan memecahkan masalah melalui percakapan antara tiga atau lebih yang biasanya dipimpin oleh ketua kelompok (Irwan, 2013).

Teknik diskusi kelompok yang diterapkan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok memiliki keuntungan-keuntungan bila dibandingkan dengan teknik lain. Keuntungan tersebut diantaranya adalah a) dapat meningkatkan keaktifan dalam kelompok dengan melibatkan semua anggota untuk berpendapat, b) terdapat interaksi yang intensif dengan terjadi pertukaran gagasan, pengalaman sehingga persoalan yang dihadapi dapat terselesaikan, c) saling menghargai pendapat satu sama lain dalam kelompok dengan belajar mendengarkan apa yang dikatakan oleh anggota kelompok lain, d) dapat meningkatkan pengertian terhadap diri sendiri dan pengertian kepada orang lain, e) memberi kesempatan kepada anggota untuk belajar menjadi pemimpin, baik dengan menjadi pemimpin kelompok maupun dengan mengamati perilaku pemimpin kelompok (Irwan, 2013).

Beberapa keuntungan penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi tersebut didukung dengan beberapa hasil penelitian terdahulu. Layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal (Fransiska dkk, 2017), meningkatkan penyesuaian diri siswa (Aliyustati, 2016) dan motivasi belajar siswa (Aidha, 2013). Secara khusus, hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi berpengaruh terhadap kemandirian memilih karier (Astuti dkk, 2015; 2010, kristianto,2016)

Dari uraian masalah tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul: **“Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Kemandirian Pengambilan Keputusan Karier Peserta Didik.”**

B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan yang jelas dengan ruang lingkup penelitian seperti berikut.

1. Objek penelitian ini adalah siswa kelas X1 SMA Kemala Bhayangkari 3 Pusdik Sabhara Porong
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kemandirian pengambilan keputusan karier pada peserta didik
3. Penelitian menggunakan perlakuan berupa bimbingan kelompok dengan teknik diskusi

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang ada maka rumusan masalah penelitiannya adalah: “apakah layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok dapat meningkatkan kemandirian pengambilan keputusan karier peserta didik secara efektif?”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitiannya adalah: untuk mengetahui layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok efektif untuk meningkatkan kemandirian pengambilan keputusan karier peserta didik.

E. Variabel dan Definisi Operasional Penelitian

1. Variabel penelitian
Variabel penelitian ini ada dua yakni variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pengambilan keputusan karier peserta didik dan variabel bebas dalam penelitian ini adalah teknik diskusi dalam bimbingan kelompok.
2. Definisi Operasional variabel
 - 1) Variabel bebas
Kemandirian pengambilan keputusan karier adalah proses pemilihan karier dalam menguasai keterampilan untuk informasi kerja dan mampu menggunakan strategi untuk mencapai tujuan karier serta memahami hubungan antara kompetensi diri dengan dunia kerja dan konsistensi dan independensi dalam menentukan karier.
 - 2) Variabel Terikat
Diskusi kelompok adalah suatu teknik bimbingan kelompok yang dilaksanakan dengan maksud agar sebagai anggota kelompok dapat mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan dan memecahkan masalah yang dihadapi dengan mendiskusikan masalah tersebut secara bersama-sama (Syahudurrachman, 2013)

F. Manfaat penelitian

Dengan tindakan penelitian ini, diharapkan memiliki manfaat bagi setiap pihak antara lain:

1. Bagi pihak sekolah
Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi pihak sekolah tentang tingkat kemandirian pengambilan keputusan karier peserta didik. Serta memberikan langkah-langkah strategis dalam meningkatkan kemandirian pengambilan keputusan karier peserta didik.
2. Bagi guru BK
Hasil penelitian dapat dijadikan acuan guru BK untuk lebih memahami permasalahan yang berkaitan dengan kemandirian pengambilan keputusan karier peserta didik serta menerapkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk mengatasi masalah tersebut.
3. Bagi peserta didik
Hasil penelitian ini dapat membantu peserta didik dalam menentukan karier yang sesuai dengan minat dan kemampuannya